Asersi: Jurnal Akuntansi Terapan dan Bisnis
Vol. 3, No. 1, 2023, {54-63}
ISSN 2807-243X (online version)

Article History
Diterima {16 Juli 2023}
Disetujui {18 Juli 2023}

ANALISIS KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR PARIWISATA, RESTORAN, DAN HOTEL

Nenny Syahrenny[1*]
[1]Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya, Jl. Menur Pupungan No. 30 Surabaya, Indonesia
[*]Korespondensi: nennysyahrenny@stiesia.ac.id

Abstract

The purpose was to test the bankruptcy potential and accuracy of the three models used to analyze company insolvency using the Altman Z-Score, Springate S-Score, and Zmijewski X-Score methods. Each model is calculated using ratio analysis of the elements of assets, liabilities, equity, and retained earnings. This study used secondary data that had been processed. The samples are tourism, restaurant and hotel companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2022. Using the purposive sampling method, predetermined criteria so that 26 companies with a total of 130 data. The analysis technique is to calculate financial ratios, then compare the results of the three bankruptcy prediction models and test their accuracy. As a result, the Springate S-Score model with the highest accuracy of 80.77% is considered more accurate in predicting the possibility of bankruptcy which supported by the existence of companies suspended by the IDX due to going concern issues.
***Keywords**: Altman Z-Score, Springate S-Score, Zmijewski X-Score, Bankruptcy*

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk menguji potensi kebangkrutan dan akurasi dari tiga model yang digunakan untuk menganalisis kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan metode Altman Z-Score, Springate S-Score, dan Zmijewski X-Score. Setiap model tersebut dihitung menggunakan analisis rasio dari unsur aset, liabilitas, ekuitas, dan saldo laba. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang telah diolah. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, menggunakan kriteria yang telah ditentukan sehingga diperoleh sebanyak 26 perusahaan dengan total 130 data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menghitung rasio keuangan, kemudian membandingkan hasil dari ketiga model prediksi kebangkrutan dan menguji akurasinya. Hasilnya dari ketiga model, model Springate S-Score dengan akurasi tertinggi sebesar 80,77% dinilai lebih akurat dalam memprediksi kemungkinan kebangkrutan. Hal ini didukung dengan adanya perusahaan yang disuspend oleh BEI karena masalah going concern.
Kata kunci: Altman Z-Score, Springate S-Score, Zmijewski X-Score, Kebangkrutan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan kekayaan alam, kebudayaan, dan beberapa warisan luhur yang beraneka ragam. Komponen ini merupakan bagian penting dari industri pariwisata yang dapat menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara ke Indonesia. Perkembangan sektor pariwisata juga seiring dan tidak terlepas dari berkembangnya sektor hotel dan restoran. Hal ini tentunya dapat menarik investor dalam melakukan investasi dalam mengembangkan ketiga jenis sektor tersebut. Persaingan dalam sektor ini cukup kompetitif karena pembisnis akan berlomba-lomba untuk membuat konsep dan fasilitas yang menarik dikunjungi, sehingga pembisnis harus mampu mempertahankan bisnisnya dalam mengatasi tantangan tersebut (Hanifa, L., Hidayati, S. A., & Tara, 2022).

Pada akhir tahun 2019 hampir seluruh dunia tidak terkecuali Indonesia diserang adanya pandemi yang sering dikenal dengan covid-19. Pandemi tersebut tidak hanya mengancam bidang kesehatan saja melainkan mampu melemahkan kondisi ekonomi secara global. Salah satunya yang paling terdampak secara signifikan adanya pandemi ini adalah sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel, karena kebijakan pemerintah terkait Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Hal ini berdampak terhadap menurunnnya jumlah wisatawan mancanegara ke Indonesia. Dikutip dari data yang dirilis oleh BPS, menyatakan bahwa kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2020 mengalami penurunan tajam hingga menyenyuh angka sebesar 88,08% dibandingkan tahun 2019 (BPS, 2021). Tingkat Penghunian kamar (TPK) hotel berbintang pada akhir Desember 2020 mengalami penurunan 18,06 poin dibandingkan TPK bulan yang sama pada tahun 2019. Tentu hal ini berdampak terhadap kondisi kelangsungan usaha di bidang pariwisata, hotel, dan restoran karena bisa dipastikan pendapatan pada sektor tersebut pasti mengalami penurunan yang drastis pada masa pandemi covid-19. Devisa yang didapatkan Indonesia dari sektor perhotelan saja hanya mendapatkan omset kurang lebih 20% padahal sebelum COVID omsetnya sebesar 70% (Setyaningrum et al., 2020). Ketua Umum Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia, Haryadi Sukamdani menyebutkan ada 2.000 hotel dan 8.000 restoran menyatakan tutup operasional (Armadani et al., 2021).

Jika perusahaan tidak mampu mengelola dan menghadapai persaingan serta kondisi ekonomi secara global pada masa covid-19 tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan akan menghadapi kesulitan keuangan yang akan menjadi awal dari kebangkrutan perusahaan (Liana & Sutrisno, 2014). Komarudin menyatakan tindakan preventif untuk meminimalisir terjadinya kebangkrutan adalah dengan mengecek kondisi keuangan perusahaan melalui analisis laporan keuangan (Komarudin, 2019). Terdapat berbagai model analisis yang dapat digunakan dalam menghitung adanya potensi kebangkrutan dan seringkali menunjukkan hasil analisis yang berbeda, dikarenakan analisis rasio keuangan dan *cut-off* yang digunakan juga berbeda (Yoseph, 2018). Diantara model analisis yang dapat digunakan adalah model Altman Z-Score, Springate S-Score, Zmijewski X-Score, Foster, Olshon, dan Groover. Prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model analisis Altman, Springate, dan Zmijewski sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti (Putri & Challen, 2021) yang mempelajari potensi kebangkrutan pada perusahaan sektor pertambangan dan batu bara. Hanifa, et al meneliti pada perusahaan sektor restoran, hotel, dan pariwisata (Hanifa, L., Hidayati, S. A., & Tara, 2022). Pelitawati, et al meneliti pada perusahaan di BEI (Pelitawati & Ragil, A, 2020) dan Al-Rahma, et al meneliti pada perusahaan sektor otomotif (Al-Rahma, A. A., M. Agus & Achmad, 2021). Terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan peneliti dikarenakan objek dan periode penelitian yang berbeda. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menguji model analisis terbaik diantara ketiga model analisis kebangkrutan yaitu model Altman Z-Score, Springate S-Score, Zmijewski X-Score pada periode penelitian 2018-2022 dimana tahun 2020-2021 terjadi COVID yang melanda seluruh dunia terutama berdampak pada sektor pariwisata dan di 2022 perekonomian mulai bergerak kembali.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode komparatif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu menganalisis potensi kebangkrutan perusahaan menggunakan tiga metode yaitu Altman Z-Score, Springate S-Score dan Zmijewski X-Score yang dihitung menggunakan analisis rasio pada tiap-tiap model yang digunakan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022 sebanyak 26 perusahaan. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling dengan kriteria: (a) perusahaan pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di BEI berturut-turut sejak tahun 2018 sampai dengan tahun 2022, (b) perusahaan pariwisata, restoran, dan hotel yang menerbitkan laporan keuangan lengkap dari tahun 2018 hingga tahun 2022, (c) perusahaan yang memiliki data lengkap untuk keperluan penelitian, antara lain: data modal kerja (working capital), total aset, liabilitas, nilai buku ekuitas, laba sebelum bunga dan pajak (EBIT), dan saldo laba (retained earning) untuk perhitungan analisis kebangkrutan menggunakan model Altman Z-Score, kemudian utang jangka pendek, penjualan, dan laba sebelum pajak (EBT) untuk perhitungan analisis kebangkrutan menggunakan model Springate S-Skor, tambahan data berupa aset lancar dan laba setelah pajak untuk perhitungan analisis kebangkrutan menggunakan model Zmijewski X-Score.

Berdasarkan kriteria tersebut diperolah sebanyak 26 perusahaan pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di BEI selama tahun 2018-2022, sehingga total data penelitian yang diamati dan dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 130 data. Dari 26 perusahaan tersebut dibagi menjadi dua ketegori berdasarkan klasifikasi sebagai berikut: Kategori 1: perusahaan yang diindikasi tidak berpotensi mengalami kebangkrutan (financial distress) atau perusahaan sehat yaitu perusahaan selama 2 tahun berturut-turut memiliki *net income* positif. Kategori 2: perusahaan yang diindikasi berpotensi mengalami kebangkrutan (financial distress) yaitu perusahaan selama 2 tahun berturut-turut memiliki *net income* negatif.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumenter. Peneliti menggunakan laporan keuangan yang diunduh di website resmi BEI (www.idx.co.id) dan dari situs web masing-masing perusahaan apabila laporan yang dibutuhkan tidak tersedia di situs web BEI. Penelitian ini secara sistematis menggunakan Microsoft excel untuk menghitung rasio dan menganalisis skor dari masing-masing metode yang digunakan dan menggunakan aplikasi SPSS versi 25 untuk menganalisis statistik deskriptif. Berikut adalah daftar nama perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan kategorinya:

Tabel 1. Daftar Nama Perusahaan Kategori I (*Non Distress*)

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT Jakarta International Hotels & Development Tbk	JIHD
2	PT Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk	PGLI
3	PT Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk	RISE
4	PT Indonesian Paradise Property Tbk	INPP
5	PT Map Boga Adiperkasa Tbk	MAPB
6	PT Sarimelati Kencana Tbk	PZZA
7	PT Pudjiadi Prestige Tbk	PUDP
8	PT Bayu Buana Tbk	BAYU
9	PT Pioneerindo Gourmet International Tbk	PTSP

Sumber: data sekunder (diolah)

Tabel 2. Daftar Nama Perusahaan Kategori II (*Distress*)

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk	AKKU
2	PT Arthavest Tbk	ARTA
3	PT Bukit Uluwatu Villa Tbk	BUVA
4	PT Dafam Property Indonesia Tbk	DFAM
5	PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk	IKAI
6	PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk	JSPT
7	PT Sanurhasta Mitra Tbk	MINA
8	PT Andalan Perkasa Abadi Tbk	NASA
9	PT Pudjiadi & Sons Tbk	PNSE
10	PT Red Planet Indonesia Tbk	PSKT
11	PT Hotel Sahid Jaya International Tbk	SHID
12	PT Satria Mega Kencana Tbk	SOTS
13	PT fast Food Indonesia Tbk	FAST
14	PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk	PJAA
15	PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk	PDES
16	PT Panorama Sentrawisata Tbk	PANR
17	PT Graha Andrasentra Propertindo	JGLE

Sumber: data sekunder (diolah)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Model Analisis	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviation
Altman	130	-11.23411	50.67062	3.82328	7.67917
Springate	130	-2.59231	5.27309	.17795	.97031
Zmijewski	130	-5.63816	17.20429	-1.66572	2.33946
Valid N (listwise)	130				

Sumber: data sekunder (diolah)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa jumlah data penelitian yang diamati dan dianalisis sebanyak 130 data. Dapat dilihat bahwa model analisis Altman Z-Score memiliki nilai minimum sebesar -11.23411 dimiliki oleh PT Dafam Property Indonesia Tbk pada tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 50.67062 dimiliki oleh PT Sanurhasta Mitra Tbk pada tahun 2018. Altman Z-Score memiliki nilai rata-rata sebesar 3.82328 dan standar deviasi sebesar 7.67917.

Model analisis Springate memiliki nilai minimum sebesar -2.59231 dimiliki PT Bukit Uluwatu Villa Tbk pada tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 5.27309 dimiliki oleh PT Pudjiadi Prestige Tbk pada tahun 2022. Springate S-Score memiliki nilai rata-rata sebesar 0.17795 dan standar deviasi sebesar 0.97031.

Model analisis Zmijewski memiliki nilai minimum sebesar -5.63816 dimiliki PT Pudjiadi Prestige Tbk pada tahun 2022 dan nilai maksimum sebesar 17.20429 dimiliki oleh PT PT Dafam Property Indonesia Tbk pada tahun 2020. Springate X-Score memiliki nilai rata-rata sebesar -1.66572 dan standar deviasi sebesar 2.33946.

Model Altman Z-Score

Model Altman Z-Score ditemukan pertama kali pada tahun 1968 oleh Edward I Altman untuk menganalisis kebangkrutan. Berbagai penelitian terus dikembangkan diantaranya menghapus model analisis kelima yaitu rasio penjualan terhadap model aset oleh Chen, Weston, and Altman (Chen et al., 1995). Kemudian agar bisa digunakan oleh segala jenis perusahaan, dengan mengganti harga pasar ekuitas menjadi nilai buku ekuitas pada variabel yang keempat (Altman, 2013). Sehingga pengukuran model Altman sebagai berikut:

$$Z = 6{,}56X1 + 3{,}26X2 + 6{,}72X3 + 1{,}05X4$$

Keterangan:
X1 = modal kerja/total aset
X2 = saldo laba/total aset (ROA)
X3 = laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) /total aset
X4 = nilai buku ekuitas/nilai buku utang

Dasar yang digunakan untuk menentukan kondisi suatu perusahaan menggunakan angka *cut off* yaitu dengan kategori sebagai berikut: Jika nilai Z < 1,1 dikategorikan perusahaan bangkrut. Jika nilainya 1,1 < Z < 2,6 dikategorikan sebagai perusahaan *greyarea*. Dan jika nilai Z > 2,6 dikategorikan sebagai perusahaan sehat.

Hasil perhitungan analisis kebangkrutan menggunakan model Altman Z-Score pada perusahaan pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022 sebanyak 26 perusahaan menggunakan rumus Z = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4) dengan kriteria yang telah ditentukan, diperoleh hasil perhitungan rata-rata nilai Z-Score sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai Rata-Rata Model Altman Z-Score Kategori I

Kode	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata	Kategori
JIHD	2,44	1,92	0,87	1,48	0,75	1,49	*Greyarea*
PGLI	4,97	2,77	1,97	2,44	2,25	2,88	Sehat
RISE	5,72	5,88	5,38	8,37	8,17	6,70	Sehat
INPP	1,62	5,03	2,67	2,69	2,62	2,93	Sehat
MAPB	2,79	2,29	(0,07)	(0,71)	(0,14)	0,83	Bangkrut
PZZA	2,81	3,43	1,57	0,94	0,31	1,81	*Greyarea*
PUDP	7,90	4,27	4,03	4,25	13,37	6,76	Sehat
BAYU	4,03	4,20	4,54	4,16	3,82	4,15	Sehat
PTSP	1,67	2,27	0,05	(1,67)	0,16	0,49	Bangkrut

Sumber: data sekunder (diolah)

Tabel 5. Nilai Rata-Rata Model Altman Z-Score Kategori II

Kode	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata	Kategori
AKKU	3,73	0,68	2,33	(0,56)	(0,64)	1,11	*Greyarea*
ARTA	6,82	7,11	18,78	19,14	27,15	15,80	Sehat
BUVA	(0,37)	(0,74)	(5,66)	(10,42)	(7,62)	(4,96)	Bangkrut
DFAM	1,18	0,16	(11,23)	(2,38)	(0,92)	(2,64)	Bangkrut
IKAI	0,98	1,58	1,03	1,19	0,01	0,96	Bangkrut
JSPT	2,36	2,52	1,36	0,98	1,19	1,68	*Greyarea*
MINA	50,67	33,29	24,28	16,33	14,65	27,84	Sehat
NASA	13,98	19,43	20,35	18,67	19,91	18,47	Sehat
PNSE	0,64	0,82	0,02	(1,41)	(1,05)	(0,20)	Bangkrut
PSKT	7,56	6,44	5,11	4,87	5,72	5,94	Sehat
SHID	2,52	2,77	2,12	2,13	2,02	2,31	*Greyarea*
SOTS	3,18	1,89	0,94	1,34	1,18	1,70	*Greyarea*
FAST	2,59	2,82	0,94	(1,02)	(0,66)	0,93	Bangkrut
PJAA	1,02	2,04	(0,63)	(0,36)	0,01	0,42	Bangkrut
PDES	0,88	1,74	(1,64)	(4,61)	(2,32)	(1,19)	Bangkrut
PANR	1,01	1,34	0,23	(0,83)	0,11	0,37	Bangkrut
JGLE	2,08	2,94	2,74	2,77	3,49	2,80	Sehat

Sumber: data sekunder (diolah)

Dapat dilihat bahwa berdasarkan tabel 4 perusahaan dengan kategori I yang dinyatakan sehat sebanyak 6 perusahaan yaitu PGLI, RISE, INPP, PUDP, BAYU, PTSP, kemudian terdapat 2 perusahaan yaitu MAPB dan PTSP dinyatakan bangkut. Terakhir ada 2 perusahaan juga yang dinyatakan *grey area* yaitu JIHD dan PZZA. Sementara berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa perusahaan dengan kategori II terdapat sebanyak 8 perusahaan dinyatakan bangkrut yaitu BUVA, DFAM, IKAI, PNSE, FAST, PJAA,PDES, PANR, kemudian terdapat 5 perusahaan dinyatakan sehat yaitu ARTA, MINA, NASA, PSKT, JGLE, dan sebanyak 4 perusahaan yang dinyatakan *grey area* yaitu AKKU, JSPT, SHID, SOTS.

Berdasarkan pengumuman No. Peng-SPT-00011/BAI.PP2/04-2023 pada tanggal 14 April 2023 diputuskan bahwa terjadi penghentian sementara perdagangan saham Perseroan PT Bukit Uluwatu Villa, Tbk. (BUVA) di seluruh pasar perdagangan efek pada tanggal 14 April 2023 sampai dengan pengumuman pasar saham lebih lanjut. Hal ini disebabkan adanya ketidakpastian seputar kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan, seperti yang tertuang dalam hasil penelitian Destari bahwa PT. Bukit Uluwatu Villa Tbk. mengalami kemerosotan pendapatan yang cukup tajam dari tahun 2019 ke tahun 2020 (Destari, 2021). Penurunan tersebut disebabkan oleh penutupan daerah atau tempat pariwisata yang mempengaruhi jumlah kunjungan tamu serta pengadaan acara di hotel (Kontan, 2023). Sehingga model Altman Z-Score cukup akurat dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Model Springate S-Score

Menurut Darmayanti dan Rosyida, model Springate S-Score dikembangkan oleh Gordon LV. Springate pada tahun 1978, dengan menggunakan Multiple Discriminant Analysis (MDA) (Darmayanti & Rosyida, 2020). Pengujian tersebut memilih 4 dari 19 rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi adanya potensi kebangkrutan. Pengukuran Model Springate S-Score menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S = 1{,}03A + 3{,}07B + 0{,}66C + 0{,}4D$$

Keterangan:
A = modal kerja/total aset
B = laba bersih sebelum bunga dan pajak(EBIT)/total aset
C = laba bersih sebelum pajak (EBT) /utang jangka pendek
D = penjualan/total aset

Dasar yang digunakan untuk menentukan kondisi suatu perusahaan menggunakan angka *cut off* atau disebut biasa disebut dengan batas kritis yaitu dengan kategori sebagai berikut: Jika nilai S < 0,862 dikategorikan perusahaan tidak sehat atau bangkrut. Dan jika nilai S > 0,862 dikategorikan sebagai perusahaan sehat.

Hasil perhitungan analisis kebangkrutan menggunakan model Springate S-Score pada perusahaan pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022 sebanyak 26 perusahaan menggunakan rumus S = 1,03A + 3,07B + 0,66C +0,4D dengan kriteria yang telah ditentukan diperoleh hasil perhitungan rata-rata nilai S-Score sebagai berikut:

Tabel 6. Nilai Rata-Rata Model Springate S-Score Kategori I

Kode	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata	Kategori
JIHD	0,30	0,17	(0,14)	(0,16)	0,16	0,07	Tidak Sehat
PGLI	0,99	1,03	(0,85)	1,60	2,26	1,01	Sehat
RISE	0,63	0,45	0,24	0,67	0,49	0,50	Tidak Sehat
INPP	0,25	4,05	(1,57)	0,09	0,27	0,62	Tidak Sehat
MAPB	1,09	1,13	(0,18)	0,29	0,70	0,61	Tidak Sehat
PZZA	1,58	1,61	0,36	0,77	0,45	0,95	Sehat
PUDP	0,48	0,45	0,04	0,11	5,27	1,27	Sehat
BAYU	1,64	1,87	0,76	0,66	1,56	1,30	Sehat
PTSP	1,51	1,44	(0,29)	0,22	0,90	0,75	Tidak Sehat

Sumber: data sekunder (diolah)

Tabel 7. Nilai Rata-Rata Model Springate S-Score Kategori II

Kode	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata	Kategori
AKKU	0,28	(0,92)	(0,08)	(0,62)	(0,43)	(0,36)	Tidak Sehat
ARTA	1,01	0,42	(0,38)	(0,45)	0,39	0,20	Tidak Sehat
BUVA	(0,17)	(0,28)	(2,59)	(1,38)	(1,10)	(1,10)	Tidak Sehat
DFAM	0,41	0,57	0,31	0,41	(0,01)	0,34	Tidak Sehat
IKAI	0,04	(0,45)	(0,48)	(0,19)	(0,20)	(0,26)	Tidak Sehat
JSPT	1,05	0,41	(0,21)	(0,30)	0,18	0,23	Tidak Sehat
MINA	0,81	0,41	(2,29)	(0,60)	(0,51)	(0,44)	Tidak Sehat
NASA	0,10	0,06	(0,07)	0,01	0,09	0,04	Tidak Sehat
PNSE	0,14	0,08	(1,01)	(0,68)	(0,04)	(0,30)	Tidak Sehat
PSKT	(0,30)	(0,14)	(0,61)	(0,31)	(0,08)	(0,29)	Tidak Sehat
SHID	0,23	0,10	(0,30)	(0,45)	(0,13)	(0,11)	Tidak Sehat
SOTS	(0,63)	(0,67)	(0,54)	(1,18)	(0,84)	(0,77)	Tidak Sehat
FAST	1,55	1,43	(0,02)	0,05	0,48	0,70	Tidak Sehat
PJAA	0,54	0,82	(0,62)	(0,23)	0,36	0,17	Tidak Sehat
PDES	0,59	0,36	(1,64)	(1,33)	(0,07)	(0,42)	Tidak Sehat
PANR	0,55	0,54	(0,38)	(0,55)	0,47	0,13	Tidak Sehat
JGLE	0,32	0,02	(0,08)	(0,00)	(1,26)	(0,20)	Tidak Sehat

Sumber data: data sekunder (diolah)

Dapat dilihat bahwa berdasarkan tabel 6 perusahaan dengan kategori I yang dinyatakan sehat sebanyak 4 perusahaan yaitu PGLI, PZZA, PUDP, BAYU kemudian terdapat 5 perusahaan yaitu JIHD, RISE, INPP, MAPB, PTSAP dinyatakan tidak sehat atau bangkrut. Sementara berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa sebanyak 17 perusahaan dengan kategori II semuanya dinyatakan tidak sehat atau bangkrut yaitu: AKKU, ARTA, BUVA, DFAM, IKAI, JSPT, MINA, NASA, PNSE, PSKT, SHID, SOTS, FAST, PJAA, PDES, PANR, JGLE.

Hasil dari pengujian menggunakan model Springate S-Score sama dengan model Altman menunjukkan bahwa PT Bukit Uluwatu Villa, Tbk tidak sehat dan mengalami ketidakpastian usaha. Sehingga model Springate S-Score juga cukup akurat dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Model Zmijewski X-Score

Menurut Fadillah, Model Zmijewski X-Score merupakan suatu model yang telah dilakukan riset selama 20 tahun dengan menelaah dan menambahkan validitas rasio keuangan untuk mendeteksi adanya potensi kebangrutan perusahaan (Fadillah, 2017). Model ini menggunakan tiga rasio dalam menentukan nilai potensi kebangkrutan. Pengukuran Model Zmijewski X-Score menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5X1 + 5,7X2 - 0,004X3$$

Keterangan:
X1 = Return On Aset (laba setelah pajak/total aset)
X2 = Debt Ratio (total utang/total aset)
X3 = Current Ratio (aset lancar/utang jangka pendek)

Dasar yang digunakan untuk menentukan kondisi suatu perusahaan menggunakan angka *cut off* dengan kategori sebagai berikut: Jika nilai $X \geq 0$ dikategorikan perusahaan tidak berpotensi bangkrut. Dan jika nilai $X < 0$ dikategorikan sebagai perusahaan sehat.

Hasil perhitungan analisis kebangkrutan menguunakan model Zmijewski X-Score ada perusahaan pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022 sebanyak 26 perusahaan menggunakan rumus X = -4,3 – 4,5X1 + 5,7X2 – 0,004X3 dengan kriteria yang telah ditentukan diperoleh hasil perhitungan rata-rata nilai X-Score sebagai berikut:

Tabel 8. Nilai Rata-Rata Model Zmijewski X-Score Kategori I

Kode	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata	Kategori
JIHD	(2,93)	(2,76)	(1,64)	(2,65)	(1,66)	(2,33)	Sehat
PGLI	(3,11)	(2,92)	(2,21)	(2,85)	(2,41)	(2,70)	Sehat
RISE	(3,28)	(3,19)	(3,00)	(3,60)	(3,54)	(3,32)	Sehat
INPP	(2,22)	(4,27)	(2,21)	(2,34)	(2,20)	(2,65)	Sehat
MAPB	(2,45)	(2,37)	(0,68)	(1,16)	(1,46)	(1,62)	Sehat
PZZA	(2,39)	(2,65)	(1,35)	(1,73)	(1,22)	(1,87)	Sehat
PUDP	(2,60)	(2,25)	(1,89)	(1,97)	(5,64)	(2,87)	Sehat
BAYU	(1,99)	(1,90)	(1,87)	(2,12)	(1,82)	(1,94)	Sehat
PTSP	(1,90)	(2,01)	0,10	(0,25)	(1,38)	(1,09)	Sehat

Sumber data: data sekunder (diolah)

Tabel 9. Nilai Rata-Rata Model Zmijewski X-Score Kategori II

Kode	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata	Kategori
AKKU	(2,55)	(1,39)	(3,19)	(1,52)	(2,03)	(2,14)	Sehat
ARTA	(3,53)	(3,47)	(3,98)	(3,90)	(4,13)	(3,80)	Sehat
BUVA	(1,86)	(1,58)	2,03	2,13	2,32	0,61	Bangkrut
DFAM	(0,09)	1,31	17,20	5,90	3,62	5,59	Bangkrut
IKAI	(2,23)	(2,23)	(2,04)	(1,99)	(1,97)	(2,09)	Sehat
JSPT	(2,53)	(2,06)	(0,69)	(1,16)	(0,45)	(1,38)	Sehat
MINA	(4,32)	(4,20)	(3,71)	(3,77)	(3,78)	(3,96)	Sehat
NASA	(3,91)	(4,01)	(4,00)	(3,98)	(4,02)	(3,98)	Sehat
PNSE	(1,07)	(0,74)	(0,20)	(0,14)	(0,29)	(0,49)	Sehat
PSKT	(3,42)	(3,36)	(3,12)	(3,27)	(3,39)	(3,31)	Sehat
SHID	(2,21)	(2,19)	(1,95)	(1,92)	(1,92)	(2,04)	Sehat
SOTS	(2,44)	(2,19)	(1,97)	(1,92)	(1,82)	(2,07)	Sehat
FAST	(1,86)	(1,70)	(0,26)	(0,11)	(0,09)	(0,81)	Sehat
PJAA	(1,61)	(1,85)	(0,62)	(0,23)	(1,07)	(1,07)	Sehat
PDES	(1,33)	(1,00)	0,79	1,50	0,54	0,10	Bangkrut
PANR	(0,56)	(0,50)	0,04	0,04	(0,73)	(0,34)	Sehat
JGLE	(1,97)	(2,08)	(1,97)	(2,10)	(0,58)	(1,74)	Sehat

Sumber data: data sekunder (diolah)

Dapat dilihat bahwa berdasarkan tabel 8 perusahaan dengan kategori I semua perusahaan dinyatakan sehat sebanyak 9 perusahaan yaitu JIHD, PGLI, RISE, INPP, MAPB, PZZA, PUDP, BAYU, PTSP. Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa perusahaan dengan kategori II sebanyak 3 perusahaan dinyatakan bangkrut yaitu BUVA, DFAM, PDES, kemudian terdapat 14 perusahaan dinyatakan sehat yaitu AKKU, ARTA, IKAI, JSPT, MINA, NASA, PNSE, PSKT, SHID, SOTS, FAST, PJAA, PANR, JGLE.

Pengujian menggunakan model Zmiijewski X-Score menghasilkan hasil yang sama dengan kedua model sebelumnya sehingga model Zmijewski X-Score cukup akurat dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Perusahaan dengan kode BUVA, DFAM, PDES dianalisis mengalami kebangkrutan. Namun model Zmiijewski X-Score pada kategori II banyak perusahaan yang dinyatakan sehat padahal analisis dengan 2 model sebelumnya tersebut masuk dalam kategori bangkrut.

Pengujiaan Tingkat Akurasi

Tabel 10. Hasil Uji Akurasi Model Altman

Model Analisis	Jumlah Perusahaan	Prediksi Kategori Sehat	Prediksi Kategori Bangkrut	Jumlah Prediksi Benar	Jumlah Prediksi Salah
Altman Z-Score	26	10	16	19	7

Sumber data: data sekunder (diolah)

Model pengujian Altman mengelompokkan adanya perusahaan dalam kategori *grey area*. Altman merekomendasikan bahwa perusahaan yang masuk dalam kategori tersebut diklasifikasikan untuk masuk kategori sehat karena diambil dari titik potong dalam klasifikasinya (Altman, 2013). Berdasarkan tabel 10 dapat dijelaskan bahwa hasil perhitungan tingkat akurasi model altman adalah sebanyak 19 perusahaan diprediksi benar dan sebanyak 7 perusahaan diprediksi salah. Sehingga hasil perhitungan tingkat akurasi model Altman Z-score sebesar 73,08% dengan tingkat *error* sebesar 26,92%.

Tabel 11. Hasil Uji Tingkat Akurasi Model Springate

Model Analisis	Jumlah Perusahaan	Prediksi Kategori Sehat	Prediksi Kategori Bangkrut	Jumlah Prediksi Benar	Jumlah Prediksi Salah
Springate S-Score	26	4	22	21	5

Sumber data: data sekunder (diolah)

Berdasarkan tabel 11 dapat dijelaskan bahwa hasil perhitungan secara keseluruhan nilai S dalam model Springate adalah sebanyak 21 perusahaan diprediksi benar dan sebanyak 5 perusahaan diprediksi salah. Sehingga hasil perhitungan tingkat akurasi model Springate S-score sebesar 80,77% dengan tingkat *error* sebesar 19,23%.

Tabel 12. Hasil Uji Tingkat Akurasi Model Zmijewski

Model Analisis	Jumlah Perusahaan	Prediksi Kategori Sehat	Prediksi Kategori Bangkrut	Jumlah Prediksi Benar	Jumlah Prediksi Salah
Zmijewski X-Score	26	23	3	12	14

Sumber data: data sekunder (diolah)

Berdasarkan tabel 12 dapat dijelaskan bahwa hasil perhitungan secara keseluruhan nilai X dalam model Zmijewski adalah sebanyak 12 perusahaan diprediksi benar dan sebanyak 14 perusahaan diprediksi salah. Sehingga hasil perhitungan tingkat akurasi model Zmijewski X-score sebesar 46,15% dengan tingkat *error* sebesar 53,85%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada tabel 10 s/d tabel 12, model altman z-score dinilai cukup akurat dalam memprediksi adanya potensi *financial distress* atau kebangkrutan, dengan tingkat akurasi sebesar 73,08%. Pada tahun 2023 terdapat satu perusahaan yaitu PT Bukit Uluwatu Villa, Tbk. (BUVA) di*suspend* oleh Bursa Efek Indonesia karena masalah *going concern* perusahaan, hal ini didukung pada perhitungan dan analisis model altman z-score bahwa perusahaan tersebut masuk kategori bangkrut atau tidak sehat. Selanjutnya untuk model springate S-Score juga menunjukkan hal yang sama bahwa pada tahun 2023 terdapat satu perusahaan yaitu PT Bukit Uluwatu Villa, Tbk. (BUVA) disuspensi oleh Bursa Efek Indonesia karena masalah *going concern* yang masuk dalam kategori tidak sehat. Perbedaannya adalah nilai untuk pengujian tingkat akurasi model Springate S-Score menunjukkan nilai yang paling tinggi dibandingkan dengan model analisis yang lain yaitu sebesar 80,77%. Sedangkan untuk model Zmijewski X-Score mempunyai nilai tingkat akurasi paling rendah dibandingkan model yang lain yaitu sebesar 46,15% dan dari hasil perhitungan

dan analisis menyatakan bahwa pada tahun 2023 PT Bukit Uluwatu Villa, Tbk. (BUVA) disuspensi oleh Bursa Efek Indonesia karena masalah *going concern* yang masuk dalam kategori tidak sehat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari ketiga model analisis kebangkrutan tersebut prediktor terbaik adalah model Springate S-Score. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri yang meneliti mengenai prediksi kebangkrutan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor pertambangan batubara menyatakan bahwa model yang terbaik untuk memprediksi kebangkrutan adalah menggunakan model Springate S-Score (Putri & Challen, 2021).

Hasil dari tiga model analisis potensi kebangkrutan menghasilkan bahwa terdapat perusahan yang tergolong dan diprediksi mengalami kebangkrutan. Hal ini terjadi karena sektor tersebut merupakan salah satu sektor yang paling terdampak akibat adanya pandemi covid-19. Sehingga manajemen harus melakukan analisis secara berkala untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan demi kelangsungan usaha perusahaan yang dipimpin untuk meminimalisir adanya dampat yang timbul jika perusahaan mengalami kebangkrutan. Jika pendeteksian dilakukan secara awal akan membantu manajemen untuk membuat keputusan dan mengembangkan rencana strategis yang lebih baik untuk meminimalkan risiko adanya *financial distress*. Misalnya manajemen dapat mempertimbangkan jangka waktu dalam pelunasan utang untuk melakukan pengajuan restrukturisasi utang jangka pendek menjadi utang jangka panjang sehingga biaya untuk utang menjadi lebih kecil. Selain itu, manajemen juga dapat melakukan penghematan terhadap biaya-biaya variabel yang sekiranya tidak menganggu operasional perusahaan.

KESIMPULAN

Ketiga model prediksi kebangkrutan yaitu model Altman Z-Score, Springate S-Score, dan Zmijewski X-Score pada perusahaan sektor pariwisata, restoran, dan hotel pada tahun 2018-2022 menghasilkan perbedaan dalam hal tingkat akurasinya, sebab ketiga model tersebut sama-sama mampu memprediksi adanya potensi kebangkrutan (dikategorikan perusahaan tidak sehat) pada PT Bukit Uluwatu Villa, Tbk. (BUVA), PT Dafam Property Indonesia, Tbk (DFAM), dan PT Destinasi Tirta Nusantara, Tbk (PDES). Pada tahun 2023, hanya saham PT BUVA saja yang terkena suspensi oleh Bursa Efek Indonesia karena masalah kelangsungan usaha (*going concern)*. Dari ketiga model tersebut model Springate S-Score lah yang dinilai lebih akurat memprediksi potensi kebangkrutan yang memiliki tingkat akurasi sebesar 80,77%.

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan pertimbangan bagi investor dalam berinvestasi. Misalnya investor lebih memilih perusahaan yang dengan kategori sehat dari ketiga analisis yang digunakan seperti PT Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk (PGLI), PT Pudjiadi Prestige Tbk (PUDP), dan PT Bayu Buana Tbk (BAYU). Serta menghindari perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan seperti PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA), PT Dafam Property Indonesia Tbk (DFAM) dan PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES).

KETERBATASAN DAN SARAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah periode yang digunakan selama 5 tahun dan hanya berfokus pada sektor pariwisata, restoran, dan hotel saja. Untuk penelitian selanjutnya peneliti dapat memperpanjang periode penelitian misalnya 5 tahun setelah pandemi, memperluas sampel yang digunakan, dan menambahkan model kebangkrutan yang lain seperti model Foster, Olshon, dan Groover. Peneliti selanjutnya juga dapat menganalisa lebih mendalam untuk PT Dafam Property Indonesia, Tbk. dan PT Destinasi Tirta Nusantara, Tbk (PDES) mengenai strategi manajemen dalam mengatasi kebangkrutan.

DAFTAR RUJUKAN